



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 31 No. 02, Desember 2024



KEPRIBADIAN HUMANIS PUSTAKAWAN UNTUK LAYANAN PERPUSTAKAAN BERKUALITAS

Mufti Zevira

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muftizevira87@gmail.com

Abstract

This article discusses the importance of a librarian's humanistic personality in an effort to improve the quality of library services. The humanistic personality of librarians involves not only technical skills in managing information, but also the ability to interact with library users empathetically and attentively. Librarians with humanistic personalities are able to create an environment that is welcoming, inclusive, and supportive of the intellectual and social development of library patrons. This research identifies key characteristics of a humanist personality, such as being patient, communicative, and attentive to individual needs, which form the basis for more responsive and quality library services. In addition, this article also analyzes how the development of humanist personality in librarians can contribute to the achievement of the library's goal as a center of learning and community empowerment. It is hoped that the results of this discussion can provide insights for relevant parties in designing librarian training programs that not only focus on technical skills, but also on developing attitudes and characters that support the best service for the community.

مستخلص

البحث

Abstract

Keywords: *humanist personality, librarian, library service, quality, social interaction.*

كلمات

أساسية

Keyword

1. INTRODUCTION (مقدمة)

Setiap lembaga membutuhkan layanan yang efektif dan sesuai prosedur, sehingga penting untuk melakukan evaluasi dan mempelajari manajemen perpustakaan. Salah satu manfaat mempelajari berbagai teori, konsep, proses, teknik, dan mekanisme adalah untuk mengembangkan keterampilan pustakawan dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam

situasi tertentu guna memberikan layanan terbaik kepada pemustaka. Keberhasilan perpustakaan sangat bergantung pada manajemen yang diterapkan di lembaga tersebut (Rahman et al., 2024).

Perpustakaan adalah salah satu jenis layanan publik yang memiliki peran untuk menyediakan informasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang dalam dunia kepustakawanan disebut sebagai pemustaka. Sebagus dan sekomprensif apapun fasilitas perpustakaan, hal itu tidak akan memberikan manfaat maksimal tanpa adanya pustakawan yang kompeten, terampil, dan bersikap ramah. Dengan demikian, kemampuan, keterampilan, keandalan, dan sikap ramah pustakawan merupakan faktor penting yang mendasari kualitas layanan perpustakaan (Indiarti, 2021).

Layanan adalah salah satu indikator keberhasilan sebuah perpustakaan. Dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pada pasal 4 menyatakan bahwa tujuan perpustakaan adalah memberikan layanan kepada pemustaka untuk meningkatkan minat membaca, memperluas wawasan, serta pengetahuan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, layanan yang diberikan harus memenuhi kebutuhan pemustaka dengan mengacu pada visi dan misi perpustakaan (SNI perpustakaan), sehingga dapat memberikan layanan yang berkualitas.

Layanan berkualitas (excellent service) harus memprioritaskan kepuasan pemustaka. Manfaat utama dari layanan prima adalah agar sumber daya perpustakaan termasuk koleksi, fasilitas, dan jasa yang disediakan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka. Selain itu, manfaat lain dari layanan berkualitas sebagai berikut: 1) Bagi pemustaka: kebutuhan informasi mereka dapat terpenuhi, mereka memperoleh kepuasan yang lebih baik, merasa dihargai dan diperhatikan, serta mendapatkan layanan yang lebih berkualitas. 2) Bagi tenaga perpustakaan: mereka semakin percaya diri, merasa bangga dan puas dengan pekerjaan mereka, merasa senang dan tenang saat bekerja, lebih bersemangat dalam menjalankan tugas, memiliki banyak teman, serta citra mereka semakin baik. Bagi perpustakaan, layanan berkualitas memberikan beberapa manfaat, antara lain: memperkuat eksistensi perpustakaan sebagai unit pendukung, memudahkan perpustakaan dalam memperoleh dukungan berupa dana, moral, tenaga, dan lain-lain, memberikan peluang lebih besar bagi perpustakaan untuk terus berkembang, meningkatkan nilai perpustakaan agar dapat bersaing dengan unit lain, serta membuat peran perpustakaan semakin dirasakan oleh institusi induknya (Rahayuningsih, 2021). Untuk mewujudkan layanan berkualitas ini tentunya dibutuhkan kepribadian humanis oleh pustakawan.

Konsep dari kepribadian sangat perlu diperhatikan terutama bagi seseorang yang dalam pekerjaannya berinteraksi dengan orang banyak, seperti pustakawan. Dalam Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia (KDKI) yang merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Blasius Sudarsono, menekankan pentingnya pembentukan karakter pribadi pustakawan (Christiani, 2021). Pribadi humanis berarti memandang dan memperlakukan orang lain sebagai manusia, bukan sebagai objek. Seorang yang humanis dapat diartikan sebagai individu yang memiliki sifat, aspirasi, dan usaha untuk menciptakan hubungan yang lebih baik berdasarkan asas kemanusiaan (Fatmawati, 2010). Oleh sebab itu sikap humanis harus dikedepankan oleh pustakawan agar pelayanan yang berkualitas dapat diwujudkan.

2. THEORETICAL FRAMEWORK (نظريات)

a. Humanis

Dalam pandangan humanistik, manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas hidup serta tindakannya. Selain itu, manusia juga mampu mengubah perilaku dan sikapnya. Pendekatan humanistik berfokus pada pengembangan potensi manusia dengan menanamkan sifat optimis dan positif, sehingga dianggap sebagai upaya untuk mengembalikan psikologi pada esensi utamanya sebagai ilmu tentang manusia. Menurut Maslow, setiap individu merupakan kesatuan yang terorganisasi dan terpadu.

Humanis adalah pandangan yang menempatkan manusia sebagai makhluk utuh. Aliran ini menolak pendekatan-pendekatan yang hanya melihat manusia dari satu sisi, seperti kesadaran, refleksi, persepsi, atau alam bawah sadarnya saja. Sebaliknya, manusia harus dilihat sebagai entitas yang unik dan selalu berada dalam proses menjadi dirinya sendiri. Abraham Maslow, seorang ahli psikologi, berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak untuk mencapai aktualisasi diri. Menurutnya, perilaku manusia didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup.

Dalam pandangan humanistik, setiap manusia memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab atas hidup dan tindakannya. Selain itu, manusia memiliki kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya. Pendekatan humanistik berupaya mendorong manusia untuk bersikap optimis dan positif dalam pengembangan dirinya, sekaligus mengembalikan psikologi pada dasar utamanya sebagai ilmu yang berfokus pada manusia. Menurut Maslow, individu adalah kesatuan yang terpadu dan terorganisasi. Oleh karena itu, kepribadian humanis memiliki kaitan dengan aspek kepribadian pustakawan, karena manusia telah memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas dirinya sendiri sejak lahir.

b. Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan, karena kualitas sebuah perpustakaan dapat dinilai dari layanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka. Menurut Sulistyono Basuki (1993:24), layanan perpustakaan mencakup tiga jenis, yaitu (1) layanan teknis, (2) layanan pemustaka, dan (3) layanan administrasi.

Layanan merupakan kegiatan utama dalam perpustakaan yang dilaksanakan melalui hubungan baik, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan pengguna. Layanan perpustakaan adalah seluruh aktivitas yang bertujuan memberikan bantuan kepada pemakai melalui berbagai fasilitas, aturan, dan tata cara tertentu di perpustakaan, sehingga seluruh koleksi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.

Layanan perpustakaan adalah kegiatan teknis yang dilakukan oleh pustakawan dengan tujuan utama mempertemukan pemustaka (pengguna) dengan bahan pustaka yang mereka butuhkan. Agar layanan perpustakaan berjalan dengan baik, diperlukan berbagai unsur pendukung, seperti pemustaka, koleksi, pustakawan, dana, serta sarana dan prasarana. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan mencakup seluruh kegiatan utama yang ada di perpustakaan.

3. METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, meninjau, dan mengevaluasi seluruh penelitian yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan (Wahyudi & Putra, 2022). Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengumpulkan artikel jurnal dari berbagai sumber, termasuk Google Scholar, ResearchGate, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepribadian Humanis Pustakawan dan Layanan Perpustakaan Berkualitas. Artikel yang dikumpulkan terbatas pada publikasi yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024. Dari berbagai artikel yang ditemukan, peneliti memilih 10 artikel yang memiliki relevansi tinggi dengan kata kunci tersebut. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut dikelompokkan berdasarkan pembahasannya terkait kepribadian humanis pustakawan.

4. FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Sebanyak 10 artikel terkait kepribadian humanis pustakawan untuk layanan perpustakaan berkualitas, dengan data yang disusun dan disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah

analisis. Tabel tersebut mencakup informasi penting mengenai setiap artikel, seperti judul, penulis, tahun publikasi, dan fokus kajian.

Tabel 1.

Hasil penelitian terkait Kepribadian Humanis Pustakawan untuk Layanan Perpustakaan Berkualitas.

No.	Penelitian dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
1.	(Fatmawati, 2010)	Media Pustakawan	Salah satu aspek yang menentukan kualitas seorang pustakawan sebagai pribadi yang humanis adalah kepribadian, yang meliputi: (1) <i>Who am I</i> , yaitu keyakinan pustakawan terhadap dirinya sendiri, (2) penguatan identitas dan jati diri, (3) pembentukan karakter (<i>character building</i>), (4) pengembangan pola pikir (<i>mindset</i>), (5) sikap sopan santun (<i>courtesy</i>), dan (6) penerapan tata krama atau etiket.
2.	(Indiarti, 2021)	PARI	Untuk mewujudkan layanan yang berkualitas dan optimal dibutuhkan pustakawan yang multi talenta. Kemampuan multi talenta pustakawan menjadi faktor penting dalam layanan berkualitas yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka yang memiliki latar belakang kehidupan dan kebutuhan informasi yang beragam.
3.	(Luthfiah & Anis Masruri, 2023)	SOSHUMDIK	Pustakawan juga perlu menerapkan etiket 3S (sederhana, serasi, dan sopan) untuk membentuk pribadi yang unggul, inklusif, dan humanis. Selain itu, pustakawan harus memiliki POWER, yang mencakup: <i>Positive attitudes</i> (sikap positif), <i>Other people</i> (perhatian terhadap orang lain), <i>Words</i> (pemilihan kata yang baik), <i>Expanding</i> (pengembangan diri), dan <i>Realize</i> (kesadaran akan tugas dan tanggung jawab).
4.	(Hidayati & Suciati, 2020)	Media Informasi	Agar pemustaka merasa kebutuhan informasi dan tujuan mereka terpenuhi, pustakawan harus mampu mengenali karakter pemustaka yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.
5.	(Christiani, 2021)	ANUVA	Kerangka dasar kepustakawanan Indonesia terdiri dari empat pilar yaitu panggilan hidup, semangat hidup, karya pelayanan, dan profesionalisme. Pilar-pilar tersebut didasarkan pada lima kemampuan dasar, yaitu kemampuan berpikir, menulis, membaca, kemampuan wirausaha, dan menjunjung tinggi etika. Lalu tujuan akhirnya ialah menekankan sisi humanis pustakawan karena konsep pribadi pustakawan yang paripurna, bahagia dan berguna.

6.	(Nurohman, 2013)	Al-Maktabah	Untuk mewujudkan layanan humanis pustakawan diharuskan untuk memiliki kedewasaan dalam mengelola emosi (<i>Emotional Quotient</i>) serta kemampuan yang baik dalam mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan (<i>Adversity Quotient</i>).
7.	(Priyanto et al., 2016)	PROSIDING	Perpustakaan memiliki beragam pemustaka, salah satunya difabel. Untuk mewujudkan layanan humanis bagi difabel maka pustakawan harus memiliki kecakapan berikut: (1) <i>soft skills</i> , (2) <i>adaptability</i> , (3) <i>positive thinking</i> , (4) <i>personal added value</i> , dan (5) <i>team work</i> .
8.	(Khaerah, 2020)	JUPITER	Untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan terbagi menjadi dua aspek yaitu. Pertama kemampuan sosial pustakawan dalam melayani seperti membangun komunikasi dengan pemustaka, dan memahami karakteristik pemustaka. Kedua, menerapkan sikap profesionalisme.
9.	(Mubarok & Masruri, 2023)	Al-Ma Mun	Untuk memberikan layanan yang optimal kepada pemustaka maka pustakawan membutuhkan hal-hal berikut: (1) Pengembangan Pengetahuan (<i>knowledge development</i>), (2) Pengembangan Keterampilan (<i>skill development</i>) dan (3) Pengembangan Sikap dan Karakteristik Pribadi (<i>attitude development and personal characteristic development</i>).
10.	(Senen et al., 2015)	Acta Diurna	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pustakawan dalam meningkatkan kualitas layanan adalah dengan melaksanakan tugasnya secara maksimal sesuai dengan kerangka kerja masing-masing. Pustakawan juga memberikan pelayanan yang ramah dan berperilaku baik untuk memastikan kepuasan pengguna. Selain itu, pustakawan melakukan pengawasan terhadap koleksi yang rusak dan memastikan koleksi tersebut diperbaiki.

5. DISCUSSION

Profesi pustakawan tidak hanya mengharuskan kecakapan dalam bekerja, tetapi juga penampilan yang menarik. Penampilan yang baik sangat penting dalam pergaulan, karena mencerminkan kepribadian yang menarik dan berkualitas. Untuk menjadi pustakawan profesional dengan kepribadian yang unggul, inklusif, dan humanis, diperlukan usaha ekstra yang tidak mudah. Humanis berarti memanusiakan orang, bukan mengobjekkan mereka. Seseorang yang humanis dapat dipahami sebagai individu yang mendambakan dan memperjuangkan kehidupan yang lebih baik berdasarkan prinsip perikemanusiaan, serta mengabdikan kepada kepentingan sesama. Hal ini juga bisa dipahami sebagai pandangan yang menganggap manusia sebagai objek terpenting, tanpa terikat pada ajaran agama atau budaya tertentu. Pustakawan diharapkan memiliki sifat humanis, yang berarti mereka harus dapat memberikan layanan prima kepada pemustaka, sehingga memperoleh kepercayaan dari mereka (Fatmawati, 2010).

Konsep pengembangan kepribadian yang diperkenalkan oleh John Robert Power melalui pendekatan *POWER* menekankan kombinasi yang seimbang antara *nature* (bakat bawaan) dan *nurture* (pengaruh lingkungan). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali potensi diri secara maksimal, memberikan panduan dasar untuk pengembangan diri, serta mempelajari sikap-sikap positif yang mendukung peran kita sebagai individu sekaligus makhluk sosial.

Konsep *POWER* mendefinisikan pribadi sosial yang matang dengan beberapa sikap sebagai berikut:

- a. **P (*Positive Attitudes*):** Mampu mengubah sikap negatif menjadi positif dalam berbagai situasi.
- b. **O (*Other People*):** Meningkatkan pemahaman terhadap sikap orang lain dan belajar cara memengaruhi mereka tanpa merugikan pihak mana pun.
- c. **W (*Words*):** Berkomunikasi dengan tepat dan menarik sehingga orang lain terdorong untuk berinteraksi lebih lanjut. Pendapat yang disampaikan harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.
- d. **E (*Expanding*):** Memperluas ketertarikan pada orang lain serta berbagai hal tentang diri sendiri untuk menambah wawasan dan memperkaya pola pikir.
- e. **R (*Realize*):** Memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan, sehingga dapat mencapai kepuasan kerja, meningkatkan kemampuan, serta membuka peluang untuk perkembangan karier.

Melalui penerapan konsep ini, individu diharapkan mampu menjadi pribadi yang matang, inspiratif, dan efektif dalam menjalankan peran mereka dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Layanan perpustakaan yang humanis adalah layanan yang selalu mengutamakan kepuasan pemustaka sebagai indikator utama keberhasilan perpustakaan (Priyanto et al., 2016). Pustakawan yang multi talenta dapat mewujudkan layanan perpustakaan yang berkualitas dengan tetap menerapkan prinsip humanis. Terdapat 7 talenta produktif yang dimiliki manusia, untuk dapat dikembangkan oleh pustakawan, sebagai berikut: (1) Kecerdasan Bahasa, (2) Kecerdasan Logika-Matematika, (3) Kecerdasan Spasial, (4) Kecerdasan Kinestetik-Tubuh, (5) Kecerdasan Musik, (6) Kecerdasan Interpersonal dan (7) Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence) dan Kecerdasan Spiritual (Indiarti, 2021).

Pustakawan juga kerap menjumpai karakter pemustaka yang beragam. Adapun beberapa karakter tersebut dan cara menghadapinya, yaitu:

- a. **Pemalu:** Pemustaka pemalu sering kali enggan untuk bertanya. Dalam situasi seperti ini, pustakawan sebaiknya proaktif menawarkan bantuan dengan menyapa pemustaka secara ramah agar mereka merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berinteraksi.
- b. **Cuek dan Semau Sendiri:** Menghadapi pemustaka yang cuek dan bertindak semaunya, pustakawan perlu menjaga kesabaran dan tidak mudah terpancing emosi. Pendekatan terbaik adalah menasihati pemustaka dengan penuh kelembutan dan keramahan.
- c. **Pemustaka yang Sering Melanggar Peraturan:** Dalam menghadapi pemustaka yang sering melanggar aturan, pustakawan harus tetap bersikap santun namun tegas. Pustakawan perlu menjelaskan dengan jelas bahwa perpustakaan memiliki peraturan yang harus dipatuhi bersama demi kenyamanan dan ketertiban semua pihak.
- d. **Pemustaka yang Memaksakan Kehendak:** Untuk pemustaka yang bersikeras memaksakan kehendak, pustakawan dapat menjelaskan dengan tegas bahwa peraturan yang berlaku di perpustakaan tidak dapat dilanggar.

Untuk mengembangkan kompetensi pustakawan agar mewujudkan layanan yang berkualitas dibutuhkan hal-hal berikut:

- a. **Pengembangan Pengetahuan:** Kompetensi profesional pustakawan harus terus dikembangkan, khususnya dalam penguasaan pengetahuan dan keahlian inti. Ini

mencakup manajemen dan pengembangan koleksi, serta pemahaman mendalam mengenai konsep, isu, dan metode pengadaan koleksi.

- b. Pengembangan Keterampilan: Keterampilan dasar yang wajib dimiliki pustakawan antara lain kemampuan mengoperasikan komputer, menyusun rencana kerja perpustakaan, serta membuat laporan kerja secara sistematis dan terstruktur.

Pengembangan Sikap dan Karakteristik Pribadi. Kualitas layanan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kepuasan pemustaka. Ciri layanan yang baik ditunjukkan melalui sikap ramah, perilaku yang membantu, perhatian penuh, kemampuan membimbing pemustaka, serta kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi pemustaka dengan bijak (Mubarak & Masruri, 2023).

6. CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Humanis pustakawan memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan pemustaka, memberikan kepuasan layanan, serta memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang beragam. Pustakawan yang memiliki kepribadian humanis mampu menerapkan prinsip kemanusiaan melalui sikap ramah, empati, sopan santun, dan profesionalisme dalam melayani pemustaka. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pustakawan tidak sekadar menjalankan tugas administratif, tetapi juga berkomitmen untuk memperlakukan pemustaka secara manusiawi. Dengan demikian, kepribadian humanis tidak hanya memperbaiki citra pustakawan, tetapi juga memperkuat posisi perpustakaan sebagai penyedia layanan berkualitas yang berfokus pada kepuasan pemustaka.

Perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pusat ilmu pengetahuan dan informasi, tetapi juga menjadi tempat interaksi antara pustakawan dan pemustaka. Di tengah perubahan layanan informasi saat ini, tugas pustakawan telah berkembang dari sekadar menjaga koleksi buku menjadi fasilitator sekaligus mitra belajar yang aktif berinteraksi dengan pengunjung. Oleh sebab itu, kepribadian humanis dari seorang pustakawan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan layanan perpustakaan yang berkualitas. Sikap seperti ramah, empati, keterbukaan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menciptakan suasana perpustakaan yang nyaman dan terbuka bagi semua pemustaka.

7. REFERENCES (قائمة المراجع)

- Christiani, L. (2021). Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia: Redefinisi Kepustakawanan Indonesia. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(2), 251-262. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.251-262>
- Fatmawati, E. (2010). Pengembangan Kepribadian Pustakawan 1). *Media Pustakawan*, 17(3 & 4), 19-26.
- Hidayati, S., & Suciati, U. (2020). Memahami karakteristik Pemustaka dalam layanan Perpustakaan. *Media Informasi*, 29(1), 128-141. <https://doi.org/10.22146/mi.v29i1.4014>
- Indiarti, W. (2021). PUSTAKAWAN MULTI TALENTA DAN KEPERIBADIAN PUSTAKAWAN UNTUK MEWUJUDKAN LAYANAN PRIMA. *Jurnal Pari*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10310>
- Khaerah, U. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN SOSIAL PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN TAKALAR. *Jupiter*, 17(1), 73-89.

- Luthfiah, A. & Anis Masruri. (2023). Kepribadian Pustakawan yang Humanis dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan (Aktualisasi Diri) Di Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Semarang: Humanist Library Personality In Improving Library Services (Self-Actualization) In Library Of University August 17,1945 Semarang. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 28-42. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i1.308>
- Mubarok, M. S., & Masruri, A. (2023). Pengembangan Kompetensi Pustakawan Dalam Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Amikom Yogyakarta. *Al-Ma mun Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, 4(1), 33-44. <https://doi.org/10.24090/jkki.v4i1.7525>
- Nurohman, A. (2013). EQ DAN AQ DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONAL PUSTAKAWAN. *Al Maktabah*, 12(1), 70-78.
- Priyanto, D. I. F., Noor, J., Manan, E. F., Hum, M., Mutia, F., & Ks, A. (2016). Layanan Humanis Bagi Difabel di Perguruan Tinggi. *PERANAN JEJARING PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN*, 1, 1-9.
- Rahayumingsih, F. (2021). URGENSI PERSONAL BRANDING BAGI PUSTAKAWAN DI ERA PANDEMI. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 3(1), 46-65. <https://doi.org/10.24036/ib.v3i1.262>
- Rahman, I., Hermawan, N., Adam, A. A., Syamanta, A., & Wahyuni, L. (2024). Tantangan Terhadap Implementasi Kualitas Layanan Prima dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pemustaka Studi Kasus: Perpustakaan Universitas Potensi Utama. *Literatify: Trends in Library Developments*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.50668>
- Senen, M., Lasut, D. S., & Senduk, J. (2015). PERANAN PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN PENGGUNA DI BADAN PERPUSTAKAAN, ARSIP DAN DOKUMENTASI PROVINSI SULAWESI UTARA. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(5), 1-10.
- Wahyudi, W., & Putra, A. (2022). SYSTEMATICS LITERATURE REVIEW: EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA AKTIVITAS MASYARAKAT. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(1), 173-185. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i1.110>